

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Di seluruh dunia, lebih dari 270.000 pejalan kaki meninggal setiap tahunnya. Banyak di Antara mereka yang tidak pulang setelah melakukan perjalanan (WHO, 2013). Secara global, pejalan kaki berkontribusi sebanyak 22% dari total kematian di jalan, dan di berbagai Negara lain mencapai 67% (WHO, 2013)

Jalur pejalan kaki merupakan kelengkapan sebuah Kota yang keberadaannya sangat di butuhkan guna menciptakan perjalanan bagi pejalan kaki yang selamat, aman, dan nyaman dari satu tempat ke tempat lainnya. Jalur pejalan kaki merupakan jalur yang diperuntukkan bagi pejalan kaki termasuk kaum penyandang cacat untuk menghubungkan suatu tempat ke tempat lain dimana juga merupakan suatu bentuk pelayanan yang ditujukan kepada pejalan kaki (Rizky Taufiq, 2018)

Fasilitas pejalan kaki menjadi hal terpenting bagi pejalan kaki untuk menciptakan jalur pejalan kaki yang berkeselamatan, aman, dan nyaman. Hal ini dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan pasal 131 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pejalan kaki berhak mendapatkan fasilitas pendukung berupa trotoar,tempat penyeberangan ,dan fasilitas lainnya, dimana fasilitas tersebut harus memerhatikan faktor keselamatan, keamanan, kenyamanan, dan keindahan supaya terciptanya kepuasan bagi pejalan kaki.

Rancangan jalan selama ini umumnya hanya memerhatikan kebutuhan lalu lintas kendaraan bermotor, namun mengesampingkan kebutuhan pejalan kaki. Rancangan jalan yang didalamnya tidak memuat jalur pejalan kaki dan fasilitas penyeberangan yang layak, atau dalam kondisi yang buruk bisa menciptakan resiko bagi pejalan kaki. Pembangunan jalan arteri, persimpangan dan lajur cepat tanpa perhatian yang cukup terhadap fasilitas pejalan kaki menyebabkan meningkatnya kemungkinan fatalitas pejalan kaki saat berjalan kaki di sepanjang jalan atau saat menyeberang (WHO, 2013)

Kota Bandung merupakan Kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus menjadi Ibu Kota Propinsi Jawa Barat, terletak 140 km tenggara Jakarta dan merupakan Kota terbesar di Jawa bagian Selatan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Bandung, jumlah penduduk Kota Bandung mencapai 2, 5 juta jiwa pada 2018. Jumlah tersebut terdiri atas 1, 26 juta jiwa laki-laki dan 1, 24 juta perempuan. Adapun jumlah penduduk kelompok usia belum produktif (0-14 tahun) mencapai 562 ribu jiwa. Sementara itu, kelompok usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 1, 81 juta jiwa dan kelompok sudah tidak produktif (65+ tahun) mencapai 132 ribu jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bandung dalam masa bonus demografi, yaitu jumlah penduduk yang produktif lebih banyak di banding jumlah penduduk yang belum produktif, ditambah jumlah penduduk yang sudah tidak produktif yang berjumlah 694 ribu jiwa, kelompok usia 20-24 tahun merupakan yang terbanyak, yakni mencapai 258 ribu jiwa. Sementara kelompok usia muda (15-34 tahun) mencapai 912 ribu jiwa atau sekitar 36% dari total penduduk ibu kota Provinsi Jawa Barat tersebut (Kusnandar, 2019) .

Pasar Cicadas adalah salah satu pusat perdagangan yang terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani dimana sebagian lokasi pasar Cicadas berada di trotoar sehingga banyak aktifitas pejalan kaki. Menurut data yang diperoleh dari POLRESTABES Kota Bandung dari tahun 2016-2020 angka kecelakaan di Kota Bandung tepatnya di Jalan Jenderal Ahmad Yani di Pasar Cicadas menurun, akan tetapi tingkat fatalitas nya semakin bertambah.

Hal ini disebabkan karena kurangnya infrastruktur dan fasilitas pejalan kaki yang kurang memadai terutama untuk menunjang tingkat keselamatan dan kenyamanan bagi pejalan kaki yang melintas. Sesuai Undang - undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Pejalan kaki adalah setiap orang yang berjalan di ruang lalu lintas jalan, sehingga memiliki hak yang sama pada jalan umum yang harus di lindungi, sehingga sudah seharusnya untuk memperhatikan hak dan keselamatan pejalan kaki sehingga kegiatan berjalan kaki tidak menjadi hal yang menakutkan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dari itu penulis mengambil judul " Analisis Kebutuhan Fasilitas Jalur Pejalan Kaki "

I.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas identifikasi masalah yang akan di jadikan bahan penelitian sebagai berikut :

- 1) Masih terdapat kecelakaan pejalan kaki selama 5 tahun terakhir.
- 2) Tingkat kecelakaan menurun, tetapi tingkat fatalitasnya bertambah.
- 3) Kurangnya fasilitas untuk menunjang kegiatan berjalan kaki.
- 4) Pembangunan jalur pejalan kaki yang kurang diperhitungkan

I.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimanakah kondisi eksisting fasilitas pejalan kaki dan tingkat pelayanannya?
- 2) Bagaimana tingkat kepuasan pengguna jalur pejalan kaki terhadap fasilitas yang ada?
- 3) Bagaimana analisis kebutuhan fasilitas yang di perlukan guna menunjang keamanan, keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki?
- 4) Bagaimana rekomendasi desain jalur pejalan kaki yang tepat?

I.4. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu penelitian pada jam sibuk dan hari kerja.
- 2) Objek penelitian adalah pejalan kaki, kendaraan, dan inventarisasi yang berada di sepanjang Pasar Cicadas.
- 3) Penelitian di laksanakan pada jalan Jenderal Ahmad Yani Kota Bandung
- 4) Penelitian di fokuskan pada area pasar Pasar Cicadas sepanjang 400 meter.
- 5) Pengukuran *level of service* pejalan kaki di ukur berdasarkan ruang pejalan kaki yang tersedia.
- 6) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya fasilitas pejalan kaki semakin baik dari masa ke masa.

I.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Identifikasi kondisi eksisting pada area penelitian
- 2) Mengetahui dan menganalisis tingkat kepuasan pengguna jalur pejalan kaki.
- 3) Menganalisis kebutuhan fasilitas jalur pejalan kaki yang di butuhkan untuk menunjang keamanan, keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki yang melintas
- 4) Memberikan Desain jalur pejalan kaki supaya pengguna jalur pejalan kaki selamat dan nyaman.

I.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

- 1) Bagi peneliti, sebagai penerapan ilmu yang telah di dapat selama melaksanakan pendidikan di PKTJ Tegal.
- 2) Bagi PKTJ, mengenalkan Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan Tegal sebagai sekolah vokasi yang berfokus pada keselamatan jalan.
- 3) Bagi instansi terkait, sebagai rekomendasi penanganan permasalahan tantang pejalan kaki.

I.7. Keaslian Penelitian

Tabel I. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Metode	Perbedaan
1	Evaluasi fasilitas pejalan kaki yang berkeselamatan ditinjau dari karakteristik pejalan kaki dan <i>Gap Acceptance</i> (Studi Kasus Ruas Jalan Jenderal Ahmad Yani, Kabupaten Tabanan)	Karolus Melkior Weka,2017	Analisis menggunakan metode PV^2 untuk menentukan fasilitas penyeberangan dan Gap acceptance untuk menganalisis tingkat keselamatan penyeberang jalan	Perbedaan terletak pada hasil, dan metode yang di gunakan karena penelitian yang akan dilakukan ini lebih mengarah ke fasilitas.
2	Analisis Karakteristik Tingkat Pelayanan dan Fasilitas Pejalan kaki di	Indah Prasetyaningsih (2010)	Analisis yang di lakukan untuk mencari tingkat pelayanan jalur	Perbedaan terletak pada metode, dan hasil yang menitik beratkan

No	Judul	Penulis	Metode	Perbedaan
	Kawasan Pasar malam Ngarsopuro Surakarta		pejalan kaki dan mencari hubungan antar variabel.	pada redesain bukan hubungan variable.
3	Analisis dan Desain Perancangan Kebutuhan Fasilitas Pejalan kaki	Muhammad Ichsan (2017)	Analisis yang dilakukan menggunakan metode PV^2 untuk menentukan fasilitas penyeberangan, dan IPA (Importance Performance Analysis) untuk menilai tingkat harapan pengguna jalur pejalan kaki.	Perbedaan terletak pada hasil yang di dapat, dan metode yang berbeda karena metode yang akan di gunakan dalam penilaian fasilitas adalah metode Kano.
4	Analisis Perhitungan Tingkat Pelayanan (Level of Service) Pejalan kaki pada Ruas Jalan Margonda	Hanafi Suryo Kusumo (2010)	Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan perhitungan LOS jalur pejalan kaki kemudian melalui penilaian dengan metode <i>Walk Ability</i> untuk mengukur fasilitas yang bisa di jangkau pejalan kaki.	Perbedaan terletak pada hasil yang di dapat, dan metode yang berbeda karena metode yang akan di gunakan dalam penilaian fasilitas adalah metode Kano.
5	Optimalisasi Penataan Fasilitas Pejalan Kaki Dengan Efisiensi Pergerakan Berdasarkan Pada Karakteristik Pedestrian	Harwidyo Eko Prasetyo (2014)	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pejalan kaki .Metode yang di gunakan adalah PV^2 untuk menentukan fasilitas penyeberangan.	Perbedaan terletak pada metode dan hasil. Karena penelitian yang akan di lakukan tidak hanya pada fasilitas penyeberangan, namun juga pada fasilitas pejalan kaki

No	Judul	Penulis	Metode	Perbedaan
				menyusuri.

Tabel I. 1 menunjukkan studi dari penelitian yang serupa tetapi terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan, tempat pelaksanaan penelitian, data yang di peroleh, dan hasil rekomendasi. Dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan metode perhitungan menggunakan rumus , akan tetapi juga menggunakan metode kuisisioner yang nantinya hasil dari responden akan di analisis menggunakan metode Kano untuk mengetahui tingkat kepuasan pejalan kaki terhadap fasilitas yang ada di jalur pejalan kaki , yang nantinya akan menjadi acuan untuk membuat rekomendasi berupa Redesign jalur pejalan kaki.